

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional dalam menciptakan sumber daya manusia, pemerintah melakukan berbagai usaha agar seluruh rakyat Indonesia memiliki pendidikan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan norma-norma Pancasila. Pemerintah mengusahakan dan meningkatkan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Sekolah merupakan instansi atau lembaga pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan, sekolah juga sebagai suatu sistem yang sangat kompleks dan dinamis dan merupakan wadah tempat pendidikan dilakukan. SMK Negeri 1 Laguboti termasuk salah satu lembaga pendidikan atau sekolah yang mempersiapkan para siswanya dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing di era globalisasi ini, hal ini dapat dilihat dari visi misi SMK Negeri 1 Laguboti “ menjadi sekolah yang berstandart nasional, menghasilkan tenaga terampil dan mampu bersaing di lapangan kerja, memberdayakan UP (Unit Produksi) dalam menghasilkan kewirausahaan yang mandiri dalam bidang seni, kria dan teknologi, membentuk siswa yang berkepribadian luhur, menerapkan pembelajaran budaya berwawasan global, menerapkan management mutu dan disiplin sekolah, menerapkan pembelajaran bermutu melalui palkem (Profil SMK Negeri 1 Laguboti).

Adapun salah satu misi sekolah SMK Negeri 1 Laguboti adalah memberdayakan UP dalam menghasilkan kewirausahaan yang mandiri dalam bidang seni, kria dan teknologi. Salah satu UP di SMK Negeri 1 Laguboti adalah jurusan Tata Busana, dimana pada setiap mata pelajaran siswa diharapkan berkompeten, berdasarkan silabus SMK Negeri 1 Laguboti pada mata pelajaran membuat busana wanita salah satu indikator yang diharapkan yaitu siswa dapat menjahit lubang kancing passpoile.

Era globalisasi ini mambawa dampak yang signifikan terhadap perubahan-perubahan berbusana, dengan ini dapat dikatakan bahwa kebutuhan berbusana juga sangat diperlukan untuk mendukung globalisasi baik bagi kalangan, jenis dan usia, tentu hanya untuk memenuhi kebutuhan penampilan yang lebih baik tampil menarik dan bernilai tinggi. Jenis dan desain busana yang baik tidak terlepas dari teknologi busana yang baik juga, perkembangan desain busana harus diimbangi dengan teknik menjahit busana itu sendiri, teknik menjahit yang benar akan menghasilkan busana yang berkualitas. Sehelai busana dikatakan berkualitas dan memiliki nilai tinggi apabila dikerjakan sesuai dengan teknik jahit yang benar, yang sesuai dengan desain, sesuai jenis bahan yang dipakai. Perkembangan desain yang bervariasi tentunya diselesaikan dengan teknik menjahit sesuai dengan modelnya masing-masing salah satunya adalah lubang kancing passpoile. Untuk menerapkan teknik jahit yang benar dan sesuai dengan desain busana, diperlukan pengetahuan tentang teknik dasar menjahit, teknik menjahit bagian-bagian busana, teknik menjahit belahan busana, teknik menjahit rumah kancing passpoile.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa SMK Negeri 1 Laguboti menyatakan siswa sulit untuk menangkap dan mengingat teknik menjahit lubang

kancing passpoile, hal ini dijelaskan juga dalam wawancara terhadap guru bidang studi, hasil belajar siswa dalam menjahit lubang kancing paspoille masih relatif rendah, sesuai tuntutan standart ketuntasan belajar yakni nilai ≥ 70 belum maksimal . Dari 32 siswa Tata Busana di SMK Negeri 1 Laguboti tahun 2010 jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas dalam menjahit lubang kancing passpoile adalah hanya 12 orang yakni sekitar 37% dan siswa yang belum mencapai nilai tuntas adalah 20 atau sekitar 63%.

Salah satu faktor yang membuat hasil belajar siswa rendah adalah karena menjahit lubang kancing passpoile ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi juga ketelitian yang tinggi dalam proses pengerjaannya sehingga siswa sulit untuk menjahitnya dan dikarenakan proses pembelajaran yang berpusat pada guru saja, rendahnya hasil belajar menjahit lubang kancing passpoile disebabkan siswa yang tidak mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, siswa kurang aktif dalam belajar, dan model pembelajaran yang kurang menarik. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar bisa memahami materi yang diajarkan guru dan dapat meningkatkan kerja sama antara guru dan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Untuk masalah ini perlu ditemukan solusinya, model merupakan prosedur kerja yang teratur dan sistematis. Model-model pembelajaran disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun tujuan model pembelajaran kontekstual adalah untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya, dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu

dengan adanya pemahaman, menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, pembelajaran lebih produktif dan bermakna, mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Salah satu bagian model pembelajaran CTL (kontekstual) adalah model pembelajaran explicit instruction, model pembelajaran ini merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Hal ini sesuai dengan penelitian dalam jurnal pendidikan FPIMIPA UPI yang berjudul Penerapan Model Explicit Instruction Dalam Memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (Kkm) Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Penelitian tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Cirebon) oleh Edo, dkk. Dari penelitian ini didapat data bahwa nilai rata-rata tes formatif siklus I sebesar 67,52; siklus II sebesar 70,86; dan siklus III sebesar 78,76. Kemudian didapat gain ternormalisir siklus I sebesar 0,26; siklus II sebesar 0,10; dan siklus III sebesar 0,27.

Oleh sebab itu, penulis ingin menciptakan suatu pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar terhadap menjahit lubang kancing passpoile dengan penerapan model pembelajaran explicit instruction. Untuk itu penulis melakukan

penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menjahit Lubang Kancing Passpoile Pada Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2013/2014**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Mengapa hasil belajar siswa pada pelajaran menjahit lubang kancing passpoile pada siswa kelas XI tata busana SMK Negeri 1 Laguboti masih rendah?
2. Apakah model pembelajaran yang digunakan guru sehari-hari sudah efektif?
3. Apakah penerapan model pembelajaran explicit instruction dapat meningkatkan hasil belajar menjahit lubang kancing passpoile pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 laguboti?
4. Sejauh manakah peningkatan hasil belajar menjahit lubang kancing passpoile pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 laguboti setelah penerapan model pembelajaran explicit instruction?

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini terlaksana dengan baik dan efektif maka penelitian ini dibatasi, adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran explicit instruction untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti.
2. Teknik menjahit lubang kancing passpoile.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah peneliti kemukakan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah dengan penerapan model pembelajaran explicit instruction dapat meningkatkan hasil belajar menjahit lubang kancing passpoile pada siswa kelas XI tata busana SMK Negeri 1 Laguboti 2013/2014”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menjahit lubang kancing passpoile dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Laguboti sehingga memperoleh nilai tuntas sesuai dengan $KKM \geq 70$.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah wawasan tentang pelaksanaan model pembelajaran explicit instruction dalam meningkatkan hasil belajar yang efektif dan efisien dan sebagai bahan referensi peneliti yang lain untuk penelitian lanjutan terhadap variabel-variabel yang relevan.

2. Manfaat praktis

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran, penelitian memiliki beberapa manfaatnya bagi:

- a. Bagi siswa, penerapan model explicit instruction memungkinkan untuk meningkatkan keaktifan, mental, ketelitian, pengetahuan dan keterampilan siswa menjahit lubang kancing passpoile.
- b. Bagi guru, dapat membantu dalam penyampaian materi teknik menjahit lubang kancing passpoile serta meningkatkan kreativitas dalam mengajar.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan pembelajaran dan kualitas peserta didik.



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY